

PENGARUH MEDIA ELEKTRONIK TERHADAP TINGKAT PARTISIPASI POLITIK MASYARAKAT KECAMATAN SUNGAI PINANG PADA PILKADA KOTA SAMARINDA TAHUN 2015

Muhammad Ramadhan Februri¹, Adam Idris², Anwar Alaydrus³

Abstrak

Penelitian kali ini bertujuan untuk mengetahui mengenai Pengaruh Media Elektronik Terhadap Tingkat Partisipasi Politik Masyarakat Kecamatan Sungai Pinang Kota Samarinda Pada Pilkada Kota Samarinda Tahun 2015. Fungsi media elektronik di bagi menjadi empat indikator yang di operasionalkan yaitu fungsi menyiarkan informasi, fungsi mendidik, fungsi menghibur dan fungsi mempengaruhi. Sedangkan untuk variabel partisipasi politik dibagi menjadi empat indikator yang di operasionalkan yaitu pemberian suara dalam pemilihan, diskusi politik, kegiatan kampanye, dan komunikasi dengan pejabat publik. Jenis penelitian kali ini adalah Eksplanatif Kuantitatif, yaitu penelitian yang berusaha menjelaskan korelasi antara suatu gejala sosial satu (variabel x) dengan gejala sosial yang lain (variabel y), sekaligus menjawab mengapa itu terjadi melalui pengujian hipotesis. Populasi dalam penelitian kali ini adalah Masyarakat Kecamatan Sungai Pinang yang telah memiliki hak pilih pada Pilkada Kota Samarinda tahun 2015 lalu, dan diperoleh 60 responden dengan menggunakan teknik Simple Random Sampling. Data yang di kumpulkan dengan menggunakan metode kuisioner yang telah di isi oleh responden. Kemudian data yang di peroleh Dianalisis dengan menggunakan analisis regresi sederhana. Analisis dihitung secara manual dengan rumus teknik Regresi Sederhana yang menghasilkan korelasi Product Moment sebesar 0,88 probabilitas > 0,0679, sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, berarti ada terdapat pengaruh antara media elektronik dengan tingkat partisipasi politik dengan perolehan presentase 31,67%.

Kata Kunci: *Fungsi, media, elektronik, tingkat, partisipasi, pilkada, kota, Samarinda, 2015*

¹ Mahasiswa Program S1 Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: ramadhan.februri80@gmail.com

² Dosen Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

³ Dosen Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi asas demokrasi, partisipasi secara harfiah adalah keikutsertaan. Dalam konteks politik hal ini mengacu pada keikutsertaan warga dalam berbagai proses politik. Partisipasi politik sendiri merupakan bagian dari demokrasi, contoh bentuk dari partisipasi politik sendiri adalah masyarakat dilibatkan dalam proses pemerintahan seperti halnya penentuan pemimpin, pembuatan kebijakan publik, dan pengawasan proses pemerintahan.

Pada jaman sekarang sebagian besar masyarakat dituntut aktif dalam kegiatan-kegiatan partisipasi politik agar terwujudnya kemajuan demokrasi, menurut Huntington (1971 :56), partisipasi merupakan ciri khas modernisasi politik, kemajuan demokrasi dapat dilihat dari seberapa besar partisipasi politik masyarakat, partisipasi politik adalah suatu pemberdayaan sekaligus sikap responsif terhadap aspirasi politik masyarakat, partisipasi politik masyarakat merupakan sarana sekaligus bagian integral dari tujuan pembangunan nasional.

Partisipasi secara harafiah berarti keikutsertaan. Dalam konteks politik hal ini mengacu pada keikutsertaan warga dalam berbagai proses politik. Partisipasi politik adalah keterlibatan warga dalam segala tahapan kebijakan, mulai dari pembuatan keputusan sampai dengan penilaian keputusan, termasuk juga peluang untuk ikut dalam pelaksana keputusan. Partisipasi juga berarti semua perilaku dan aktifitas masyarakat yang terlibat dalam semua proses politik yang berlangsung dalam sebuah sistem atau mekanisme politik tertentu. Peran serta atau partisipasi politik masyarakat merupakan andalan utama dari dinamika perbuahan dan kebebasan. Pembangunan nasional, mengandalkan partisipasi masyarakat secara luas.

Perkembangan dunia teknologi saat ini makin pesat ke arah serba digital. Era digital telah membuat manusia memasuki gaya hidup baru yang tidak bisa dilepaskan dari perangkat yang serba elektronik. Teknologi menjadi alat yang membantu kebutuhan manusia. Dengan teknologi apapun dapat dilakukan dengan lebih mudah. Begitu pentingnya peran teknologi inilah yang mulai membawa peradaban memasuki ke era digital. Era digital membawa berbagai dampak positif yang bisa kita gunakan sebaik-baiknya. Pada era digital sekarang media elektronik sangat mempunyai berbagai peran penting seperti halnya dalam bidang politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan, keamanan, dan teknologi informasi. contohnya peran pemanfaatan era digital dalam bidang politik adalah bermanfaat sebagai salah satu upaya pemerintah dalam suksesi programnya, seperti contohnya adalah pemanfaatan media dalam penyelenggaraan pemilihan umum kepala daerah. Media elektronik / media digital sebagai alat dalam mempromosikan kampanye.

Pada bulan Desember 2015 pemilihan kepala daerah serentak di laksanakan di Indonesia, tidak terkecuali daerah Kalimantan Timur, setidaknya ada 6 Kabupaten dan 3 Kota yang melaksanakan pemilihan kepala daerah, menurut data yang dilampirkan pada laman resmi website komisi pemilihan umum (kpu.go.id)

rata-rata tingkat partisipasi politik masyarakat Kota Samarinda kurang dari 50 persen. Kota Samarinda memiliki jumlah peroleh suara 49,76 persen. Dalam arti kata lain Golongan putih (Golput) di kota samarinda menang dalam peroleh suara Pemilukada Kota Samarinda tahun 2015.

Pendapat seputar pilkada kota Samarinda datang dari akedimisi dari Universitas Mulawarman bapak Dr. Anwar Alaydrus, S.Sos, MM pada acara evaluasi pelaksanaan Pilkada serentak yang diselenggarakan KPU Kota Samarinda yang dilansir pada laman berita (kaltim.antaranews.com), beliau berpendapat salah satu indikator rendahnya partisipasi masyarakat pada pemilihan kepala daerah di Kota Samarinda tahun 2015 disebabkan sikap skeptis dan apatis pasangan calon yang sudah bisa membaca siapa yang akan menjada pemenang pada pesta demokrasi yang akan berlangsung di Kota Samarinda, kemudian beliau juga beranggapan penggunaan teknologi informasi yang kurang maksimal, kemudian menurut beliau jika mahasiswa yang merupakan warga atau kelompok masyarakat yang cerdas ikut mensosialisasikan pelaksanaan pesta demokrasi tersebut dinilai dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam memilih kepala daerah yang ada, dan terakhir pendapat beliau sistem administrasi kependudukan di Indonesia yang masih sembrawut menjadi salah satu penyebab rendahnya partisipasi pemilihan kepala daerah.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh akedimisi Universitas Mulawarman bapak Dr. Anwar Alaydrus, S.Sos, MM pada acara evaluasi pelaksanaan Pilkada serentak yang diselenggarakan KPU Kota Samarinda, pada poin kedua dimana beliau mengatakan penggunaan teknologi informasi yang kurang maksimal. Dengan adanya pendapat seperti itu menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang bagaimana pengaruh media elektronik terhadap tingkat partisipasi politik pada Pilkada Kota Samarinda tahun 2015. Media informasi elektronik, seperti televisi, radio, handphone, laman internet dan sebagainya diasumsikan memiliki fungsi yang sangat besar dalam mensosialisaikan sukseksi pemilhan pemimpin daerah.

Kerangka Dasar Teori

Komunikasi

Para pakar ilmu politik percaya bahwa sekalipun didapati banyak batasan Istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris “communication”, dan dari bahasa latin “communicatus” yang mempunyai arti berbagi atau menjadi milik bersama, komunikasi diartikan sebagai proses sharing diantara pihak-pihak yang melakukan aktifitas komunikasi tersebut. Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid (Wiryanto 2002:6) mendefinisikan komunikasi adalah “suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lan, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam”.

Menurut Raymond Ross (1983 : 8) Komunikasi adalah proses menyortir, memilih, dan pengiriman simbol-simbol sedemikian rupa agar membantu

penerima pesan membangkitkan respons/makna dari pemikiran yang serupa dengan yang dimaksudkan oleh komunikator. Kemudian menurut Colin Cherry, komunikasi adalah proses dimana pihak-pihak saling menggunakan informasi dengan untuk mencapai tujuan bersama dan komunikasi merupakan kaitan hubungan yang ditimbulkan oleh penerus rangsangan dan pembangkitan balasannya.

Menurut Littlejohn dan Foss (dalam Encyclopedia of Communication Theory : 2009), teori komunikasi dapat terus berlangsung harus dengan adanya individu-individu yang berinteraksi menggunakan aturan-aturan dalam menggunakan lambang-lambang. Bukan hanya aturan mengenai lambang itu sendiri tetapi juga harus sepakat dalam giliran berbicara, bagaimana bersikap sopan santun atau sebaliknya, bagaimana harus menyapa dan sebagainya.

Media

Media berasal dari kata “mediasi” karena mereka hadir di antara pemirsa dan lingkungan. Istilah ini sering digunakan untuk menyebutkan media massa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia media didefinisikan sebagai alat, sarana, perantara dan penghubung untuk menyebar, membawa atau menyampaikan sesuatu pesan dan gagasan kepada penerima. Menurut Arsyad (dalam Konsep Media Massa, 2001 : 17) media merupakan kata yang berasal dari bahasa latin medius, yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘penerima’ atau ‘pengantar’. Oleh karena itu, media dapat diartikan sebagai perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Media dapat berupa sesuatu bahan (software) dan/atau alat (hardware).

Menurut Gerlach & Elly (dalam Konsep Media Massa : 56), mengatakan bahwa media jika dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi, yang menyebabkan siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Kemudian dalam Buku Pengantar Ilmu Komunikasi (Cangara, 2006 : 119) media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Ada beberapa pakar psikologi memandang bahwa dalam komunikasi antar manusia, maka media yang paling dominasi dalam berkomunikasi adalah panca indera manusia, maka media yang paling dominasi dalam berkomunikasi adalah panca indera manusia seperti mata dan telinga. Pesan-pesan yang diterima selanjutnya oleh panca indera diproses oleh pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu, sebelum dinyatakan dalam tindakan. Association of Education and Communication Technology (AECT), mengatakan bahwa media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan informasi. Menurut Alex Sobuu (dalam Analisis Teks Media : 10) media adalah sebagai suatu alat untuk menyampaikan informasi, penilaian, atau gambaran umum tentang banyak hal, media mempunyai kemampuan untuk berperan sebagai institusi yang dapat membtuk opini public, antara lain karena media juga dapat berkembang menjadi kelompok penekan atas

suatu ide atau gagasan, dan bahkan suatu kepentingan atau citra yang media representasikan untuk diletakan dalam konteks kehidupan yang lebih empiris.

Media Komunikasi

Secara sederhana, sebuah media komunikasi adalah sebuah perantara dalam menyampaikan sebuah informasi dari komunikator kepada komunikan yang bertujuan agar efisien dalam menyebarkan informasi atau pesan. Komunikasi merupakan bentuk percakapan yang berlangsung atas dasar persamaan persepsi.

1. Peranan Media

Menurut Wardhani (dalam Media Relations : Sarana Membangun Organisasi : 25) dijabarkan fungsi-fungsi media massa secara universal, yakni sebagai berikut:

- a) Fungsi menyiarkan informasi (to inform). Penyampai informasi yang berkaitan dengan peristiwa, gagasan atau pikiran orang lain, apa yang dilakukan orang lain, apa yang dikatakan orang lain atau special event. Pesan yang informative adalah pesan yang bersifat baru (actual) berupa data, gambar, fakta, opini dan komentar yang memberikan pemahaman baru/penambahan wawasan terhadap sesuatu.
- b) Fungsi mendidik (to educate). Media massa mendidik dengan menyampaikan pengetahuan dalam bentuk tajuk, artikel, laporan khusus, atau cerita yang memiliki misi pendidikan. Berfungsi mendidik apabila pesannya dapat menambah pengembangan intelektual, pembentukan watak, penambahan keterampilan/kemahiran bagi khalayaknya serta mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi masyarakat.
- c) Fungsi menghibur (to entertain), yakni memerikan pesan yang bisa menghilangkan ketegangan pikiran masyarakat dalam bentuk berita, cerita pendek, cerita bersambung, cerita bergambar, sinetron, drama, musik, tari, dan lainnya. Berfungsi menghibur apabila kahlayak bisa terhibur atau dapat mengurangi ketegangan, kelelahan dan bisa lebih santai.
- d) Fungsi mempengaruhi (to influence). Fungsi mempengaruhi pendapat, pikiran dan bahkan perilaku masyarakat inilah yang merupakan hal paling penting dalam kehidupan masyarakat. Karena itulah, media yang memiliki kemandirian (independent) akan mampu bersuara atau berpendapat, dan bebas melakukan pengawasan sosial (social control).

Partisipasi Politik

Menurut Huntington (1994 : 4) Partisipasi politik adalah kegiatan warga negara yang bertindak sebagai pribadi-pribadi, yang dimaksud untuk mempengaruhi pembuatan keputusan oleh Pemerintah. Partisipasi bisa bersifat individual atau kolektif, terorganisir atau spontan, mantap atau sporadik, secara damai atau dengan kekerasan, legal atau illegal, efektif atau tidak efektif , partisipasi politik hanya sebagai kegiatan warga negara preman (private citizen) yang bertujuan mempengaruhi pengambilan keputusan oleh pemerintah.

1. Bentuk Partisipasi Politik

Menurut Muctar Mas'ud dan Colin Andrews (dalam Perbandingan Sistem Politik 2002: 42). Bentuk bentuk partisipasi politik dibagi menjadi dua bagaian yaitu partisipasi politik konvensional dan partisipasi politik non-konvensional. Bentuk-bentuk dan frekuensi partisipasi politik dapat dipakai sebagai ukuran untuk melihat stabilitas sistem politik, integritas kehidupan politik, kepuasan/ketidakpuasan warga negara, berikut adalah indikator partisipasi politik :

- a) Pemberian suara dalam pemilihan
- b) Diskusi politik
- c) Kegiatan kampanye
- d) Membentuk dan bergabung dalam kelompok kepentingan
- e) Komunikasi individual dengan pejabat politik.

Sosialisasi Politik

Menurut Ramlan Surbakti (dalam Memahami Ilmu Politik 2007: 168) sosialisasi politik adalah proses di mana orang belajar tentang politik dan mengembangkan orientasi pada politik. Proses tersebut hakikatnya merupakan upaya mempelajari nilai-nilai atau budaya politik masyarakat. Sosialisasi politik pada dasarnya adalah proses belajar, baik dari pengalaman maupun pola-pola tindakan. Sosialisasi politik memberikan indikasi umum hasil belajar tingkahlaku politik dan kelompok berkenaan dengan pengetahuan, nilai-nilai, dan sikap-sikap politik tertentu. Sosialisasi politik tidak hanya berlangsung pada fase anak-anak dan remaja, melainkan berlangsung sepanjang hayat. Sosialisasi politik memberikan penjelasan mengenai tingkah laku politik masyarakat, karenanya merupakan prakondisi yang diperlukan bagi aktivitas politik. Sosialisasi politik bersifat laten dan manifes. Sosialisasi politik laten berlangsung dalam transmisi informasi, nilai-nilai atau perasaan terhadap peran, input, dan output sistem sosial (misalnya keluarga) yang mempengaruhi sikap terhadap peran, input, dan output sistem politik. Sedangkan, sosialisasi politik manifes berlangsung dalam bentuk transmisi informasi, nilai-nilai atau perasaan terhadap peran, input, dan output sistem politik.

Menurut Ramlan Subekti (dalam Memahami Ilmu Politik 2007: 170) Fungsi dari sosialisasi politik sendiri adalah; pertama, membentuk dan mentransmisikan kebudayaan politik suatu bangsa, kedua, memelihara kebudayaan politik suatu bangsa, dan ketiga, mengubah kebudayaan politik suatu bangsa. Jenis-jenis sosialisasi politik dapat dikelompokkan berdasarkan metode penyampaian pesan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan atau metodologi kuantitatif. Metodologi ini mempunyai prinsip objectivist (Wilmer & Dominick dalam Kriyantono, 2006:380). Prinsip ini menganggap bahwa terdapat keteraturan dan hukum-hukum yang dapat di generalisasikan dalam fenomena sosial. Karena itu penelitian ini mensyaratkan bahwa peneliti harus membuat jarak dengan objek atau realitas yang diteliti. Penilaian yang bersifat subjektif, atau yang mengandung bias pribadi dari peneliti, hendaknya dipisahkan dari temuan penelitian.

Dalam hal ini penulis merumuskan indicator-indikator yang dipergunakan untuk variabel-variabel yang diteliti, dimana di dalamnya terdapat variabel independen dan variabel dependen adalah sebagai berikut :

1. Fungsi Media elektronik (Wardhani : 2008) :
 - a) Fungsi menyiarkan informasi (to inform)
 - b) Fungsi mendidik (to educate)
 - c) Fungsi menghibur (to entertain)
 - d) Fungsi mempengaruhi (to influence)
2. Partisipasi Politik Masyarakat (Mughtar Mas'ud dan Collin Andrews : 2007) :
 - a) Pemberian suara dalam pemilihan
 - b) Diskusi politik
 - c) Kegiatan kampanye
 - d) Komunikasi dengan pejabat politik

Hasil Penelitian

Fungsi Media Elektronik (Variabel X)

Pada indikator fungsi media elektronik dalam menyiarkan 53,33% atau 32 orang menjawab cukup sering mendengar iklan atau berita di radio seputar Pilkada kota Samarinda tahun 2015, sedangkan 35,00% atau 21 orang menjawab cukup sering melihat iklan atau berita di televisi seputar Pilkada kota Samarinda tahun 2015, dan 31,67% atau 19 orang menjawab cukup sering melihat iklan atau postingan di sosial media seputar Pilkada kota Samarinda tahun 2015.

Pada indikator fungsi media dalam memberikan pengetahuan berupa informasi, iklan atau berita 48,33% atau sebanyak 29 orang menjawab jarang mendengarkan radio seputar informasi pengetahuan Pilkada kota Samarinda tahun 2015, kemudian 33,33% atau sebanyak 20 orang responden mengaku cukup sering melihat iklan atau berita di televisi yang berisi informasi pengetahuan seputar Pilkada kota Samarinda tahun 2015, dan 40,00% atau sebanyak 24 orang responden menyatakan jarang melihat informasi pengetahuan dari internet seputar Pilkada kota Samarinda tahun 2015.

Pada indikator fungsi media dalam menghibur sebanyak 41,67% atau sebanyak 25 orang menyatakan jarang mendengar acara atau iklan yang menghibur seputar Pilkada Kota Samarinda tahun 2015, kemudian 35,00% atau sebanyak 21 orang menyatakan jarang melihat acara atau iklan yang menghibur di

televisi seputar Pilkada kota Samarinda tahun 2015, dan 46,67% atau sebanyak 28 orang responden menyatakan jarang melihat acara atau postingan yang menghibur di internet seputar Pilkada kota Samarinda tahun 2015.

Dan terakhir dalam variabel fungsi media elektronik, pada indikator fungsi media dalam mempengaruhi sebanyak 30,00% atau sebanyak 18 orang responden menyatakan jarang mendengar himbauan berupa iklan atau berita seputar Pilkada kota Samarinda tahun 2015, kemudian 35,00% atau sebanyak 21 orang responden menyatakan cukup sering melihat iklan atau berita himbauan seputar Pilkada kota Samarinda tahun 2015, dan 35,00% atau sebanyak 21 orang responden menyatakan jarang melihat iklan atau postingan di internet atau sosial media mereka seputar Pilkada kota Samarinda tahun 2015.

Partisipasi Politik (Variabel Y)

Dalam indikator memberikan suara pada hari pencoblosan 41,67 atau sebanyak 25 orang menyatakan sangat sering memberikan suara pada Pilkada kota Samarinda tahun 2015, kemudian 35,00% atau sebanyak 21 orang responden menyatakan tidak pernah mengajak orang lain untuk pemberian suara pada Pilkada kota Samarinda tahun 2015. Pada indikator memberikan gagasan/ide dalam pelaksanaan pemilihan kepala daerah sebesar 56,67% atau sebanyak 34 orang menyatakan tidak pernah memberikan gagasan/ide kepada pihak berwenang seperti halnya RT/RW atau KPU pada Pilkada kota Samarinda tahun 2015, kemudian sebesar 45,00% atau sebanyak 27 orang responden menyatakan tidak pernah menyaksikan atau ikut serta dalam kelompok pendukung pasangan calon pada Pilkada kota Samarinda tahun 2015. Pada indikator kegiatan kampanye dalam masa pemilihan kepala daerah kota Samarinda tahun 2015 53,33% atau sebanyak 32 orang menyatakan tidak pernah mengajak orang lain untuk ikut serta dalam kampanye pada Pilkada kota Samarinda tahun 2015, kemudian sebesar 81,67 atau 49 orang menyatakan tidak pernah menyumbang untuk kegiatan kampanye pada Pilkada kota Samarinda tahun 2015, dan sebesar 56,67% atau sebanyak 34 responden menyatakan tidak pernah membagikan atribut kampanye (pin,kaos,topi,dll) kepada orang lain atau orang terdekatnya pada Pilkada kota Samarinda tahun 2015. Pada indikator komunikasi dengan pejabat politik sebesar 83,33% atau sebanyak 50 responden menyatakan tidak pernah menghubungi pejabat pemerintah atau tokoh politik pada Pilkada kota Samarinda tahun 2015, kemudian sebesar 71,67% atau sebanyak 43 orang responden menyatakan tidak pernah terlibat dalam organisasi sosial dan politik pada Pilkada kota Samarinda tahun 2015.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Dari hasil penelitian analisis, serta pembahasan yang telah diuraikan pada setiap bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dikemukakan antara lain:

1. Bahwa berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa nilai r empiris lebih besar dari r tabel yaitu dengan kriteria tingkat pengaruh yang tinggi/kuat. Dengan demikian hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima yaitu terdapat pengaruh signifikansi antara media elektronik terhadap partisipasi politik masyarakat Kecamatan Sungai Pinang kota Samarinda pada Pemilihan Kepala Daerah kota Samarinda tahun 2015.
2. Tingkat fungsi media elektronik yang meliputi ; fungsi menyiarkan, fungsi mendidik, fungsi menghibur, dan fungsi mempengaruhi. Dapat dikatakan masyarakat Sungai Pinang yang menjadi responden dalam penelitian kali ini tinggi.
3. Tingkat partisipasi politik yang meliputi ; pemberian suara dalam pemilihan, diskusi politik, kegiatan kampanye, dan komunikasi dengan pejabat politik dapat dikatakan masyarakat Sungai Pinang yang menjadi responden dalam penelitian kali ini sedang.

Saran

1. Sebaiknya pemerintah memperhatikan dan memaksimalkan fungsi media elektronik dalam setiap ajang pemilihan kepala daerah, media elektronik digunakan semaksimal khususnya pada fungsi media elektronik yang pada penelitian kali ini memiliki skor terendah seperti halnya : pemanfaatan radio dan internet dalam menyiarkan informasi pengetahuan seputar Pilkada, pemanfaatan radio, internet, dan televisi dalam menyiarkan acara hiburan seputar Pilkada, dan pemanfaatan radio dan internet dalam menyiarkan informasi himbauan seputar Pilkada. Agar tingkat partisipasi politik masyarakat lebih meningkat.
2. Perlu dilakukan upaya dari pemerintah untuk menyebarluaskan pengetahuan tentang pentingnya ikut berpartisipasi dalam kegiatan politik dengan memanfaatkan fungsi media elektronik. Yang pada penelitian kali ini memiliki skor terendah seperti : mengajak orang lain untuk pemberian suara, memberikan gagasan/ide dalam kesuksesan pelaksanaan Pilkada, menyaksikan atau ikut serta dalam kelompok pendukung calon kepala daerah pada Pilkada, mengajak orang lain untuk ikut serta dalam kampanye, menyumbang untuk kegiatan kampanye, membagikan atribut kampanye, dan melakukan komunikasi dengan pejabat politik.
3. Perlu dipertahankannya upaya pemerintah yang telah ada dalam pemanfaatan media elektronik dalam suksesi Pilkada, yang pada penelitian kali ini memiliki skor tinggi yaitu pada hal : fungsi televisi dalam menyiarkan iklan atau berita dan partisipasi masyarakat dalam pemberian suara dalam Pilkada.
4. Hendaknya setiap calon yang akan berkompetisi dalam pemilihan kepala daerah harus lebih kompeten dan mumpuni juga menawarkan program-program yang konkret, karena hal tersebut menjadi daya tarik sendiri untuk merangsang partisipasi politik masyarakat

5. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menemukan faktor-faktor lain yang bisa mempengaruhi tingkat partisipasi politik masyarakat.

Daftar Pustaka

- Dalton R dan Powl Almond G, 2009, *Comparative Politics Today : A World View*, 9th edn, New York : Person Longman.
- Gaffar Afan, 1998, *Merangsang Partisipasi Politik Rakyat*, Jakarta :Pustaka Cidesindo.
- HAR Tilaar dan Nugroho Riant, 2009, *Kekuasaan dan Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Idrus Muhammad, 2009, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta :Penerbit Eralangga.
- Ibrahim Idi Subandy & Akhmad Bachruddin, 2014, *Komunikasi & Komodifikasi*. Jakarta : Pustaka Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat, 1997. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Magstadt Thomas M, 2012, *Understanding Politics* (Belmont : Cengage Learning, 2012), New York : Longpers
- Mardalis, 2003. *Metode Penelitian Kualitatif (Suatu Pendekatan Proposal)*, Jakarta : Bumi Aksar.
- Mas'ud Muchtar dan Andrews Collin, 1985, *Perbandingan Sistem Politik*. Yogyakarta : Unit Penerbit Gajah Mada University.
- Rahman Arif, 2007, *Sistem Politik Indonesia*, Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Surbakti Ramlan, 2010, *Memahami Ilmu Politik*, Jakarta : Gramedia Widiasarana
- Sobur Alex, 2002, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana*, Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Suwardi Harsono, 1993, *Peranan PERS Dalam Politik Di Indonesia*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- W. Littlejohn dan Karen A.Foss, 2007, *Teori komunikasi: Theorie of Human Communication*, Bandung : Salemba Pustaka.
- Widyaningsih Henny S, 2004, *Konsep Media Massa*, Jakarta. : Pusat Penerbit Universitas Terbuka.